



## PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL MANUGAL DI DESA SUMBER GARUNGGUNG KECAMATAN DUSUN TENGAH KABUPATEN BARITO TIMUR

Wulandari<sup>1</sup>, Achmad Suryadi<sup>2</sup>, Nur Shellae Azahra<sup>3</sup>, Wandry Agustianti<sup>4</sup>, Aldi Irawan<sup>5</sup>, Samsul Arifin<sup>6</sup>, Reni Agustiani<sup>6</sup>, Gabriela Elsandika<sup>6</sup>

Prodi Hukum Fakultas Hukum <sup>1</sup>, Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis <sup>2</sup>, Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis<sup>3</sup>, Prodi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik<sup>4</sup>, Prodi Peternakan Fakultas Pertanian<sup>5</sup>, Prodi Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam<sup>6</sup> Universitas Palangka Raya

### **Kata Kunci:**

Barito Timur;  
Bahuma;  
Manugal.

### **Correspondensi Author**

Fisika, Universitas Palangka Raya  
Jl. Badak XXII Gang Indah Asri No.01 Kota  
Palangka Raya, Kalimantan Tengah  
Email: xsamsularifin@gmail.com

### **History Artikel**

**Received:** 30-05-2024;  
**Reviewed:** 01-06-2024;  
**Revised:** 02-06-2024;  
**Accepted:** 02-06-2024;  
**Published:** 30-06-2024.

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sumber Garungung, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur. Tim mengajak masyarakat untuk melaksanakan pertanian berkelanjutan dengan tetap menjunjung tinggi kearifan lokal melalui sistim bahuma atau berladang. Kegiatan bahuma yang dipilih yaitu manugal, menanam padi di lahan kering. Proses manugal dilakukan bertahap sesuai dengan adat istiadat masyarakat setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan kembali budaya nenek moyang agar tidak hilang di kalangan generasi muda. Selain itu kegiatan manugal dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan global, seperti meningkatkan solidaritas, dan melestarikan budaya.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## **Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk (*plural society*), yang terdiri dari bermacam macam suku bangsa, ras, budaya dan kepercayaan yang berbeda-beda serta mempunyai bahasa dan corak sosial budaya yang tidak sama satu dengan lainnya (Kiswahni, 2022). Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal budaya merupakan warisan nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi yang diakumulasi dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat (Muhammad & Yosefin, 2021). Salah satu bentuk kearifan lokal budaya yang menarik di Desa Sumber Garungung, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur adalah manugal, yang merupakan praktik tradisional dalam pertanian.

Manugal dalam bahasa Dayak Ngaju berarti menanam padi, manugal ini biasa dilakukan oleh para petani tradisional yang masih memegang teguh kedekatan dengan alam sekitar. Manugal merupakan teknik bercocok tanam yang telah ada sejak lama, di mana petani mengatur jarak tanam antara padi dalam satu lahan dengan bijak. Praktik ini melibatkan pemanfaatan sejumlah benih yang lebih sedikit dibandingkan dengan cara penanaman padi konvensional, yang umumnya menggunakan padi benih dengan jarak tanam yang rapat. Dalam manugal, benih yang digunakan ditanam pada jarak tanam yang lebih luas, dengan tujuan memberikan ruang yang cukup bagi tanaman untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Manugal merupakan bentuk kearifan lokal budaya yang unik dan bernilai tinggi dalam konteks pertanian berkelanjutan. Teknik ini tidak hanya mempertimbangkan aspek agronomi, tetapi juga melibatkan pemahaman dan kepercayaan budaya yang kuat terkait dengan keseimbangan ekologis, siklus alam, dan harmoni dengan lingkungan. Sebagai hasil dari pengetahuan turun-temurun, manugal dianggap sebagai praktik yang efisien dalam penggunaan sumber daya seperti benih, air, dan pupuk (Candra et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, masyarakat di Desa Sumber Garunggung sudah mulai melupakan metode menanam padi dengan cara manugal. Hal ini dapat membawa dampak negatif terhadap keberlanjutan pertanian, seperti peningkatan penggunaan bahan kimia, penurunan kesuburan tanah, dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, sangat diperlukan sosialisasi kembali kepada masyarakat desa baik secara lisan maupun praktik langsung di lapangan untuk menggaungkan praktik manugal ini. Serta untuk mengapresiasi kearifan lokal budaya manugal sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang masih relevan dan bernilai dalam era modernisasi pertanian saat ini.

Pelaksanaan pengabdian ini bertujuan untuk melestarikan budaya nenek moyang agar tidak lekang oleh waktu. Selain itu dapat memberikan informasi dan inspirasi bagi para pembuat kebijakan dan masyarakat luas dalam mengembangkan pertanian yang berkelanjutan dan berbudaya di masa depan.

## Metode

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di Desa Sumber Garunggung Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Desa ini berlokasi 248 km dari Universitas Palangka Raya dengan waktu tempuh sekitar 5 jam 8 menit menurut google maps seperti pada gambar 1.

Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini terdiri dari 2 tahapan yaitu persiapan dan pelaksanaan. Berikut tahap-tahap yang dilakukan :

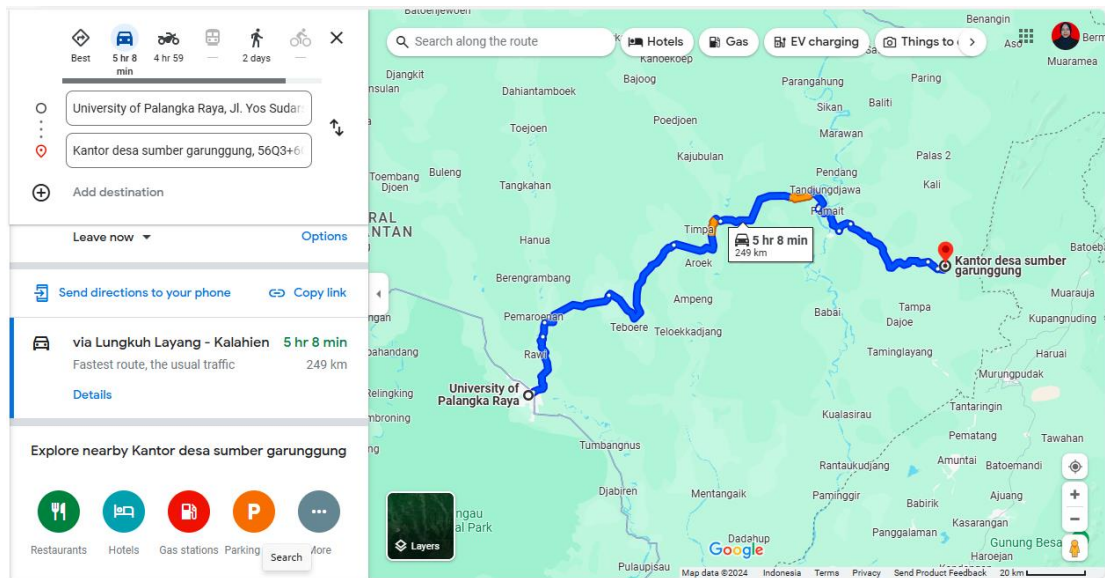
### A. Persiapan

Persiapan dilakukan dengan rapat internal tim pengabdian untuk menjalankan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan. Menjelaskan setiap poin tugas tim pengabdian baik dosen maupun mahasiswa, menyiapkan materi untuk sosialisasi, dan lainnya agar pelaksanaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

### B. Pelaksanaan

#### 1. Sosialisasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat

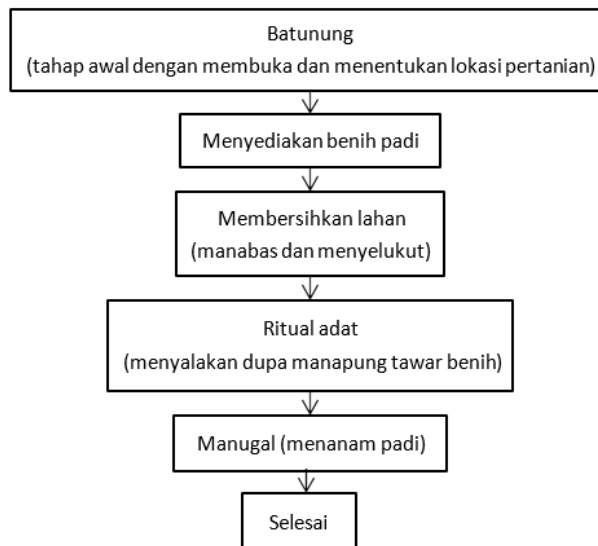
Sosialisasi ini merupakan tahap awal dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada kegiatan ini tim pengabdian mengundang perangkat desa, pemangku adat, dan masyarakat desa untuk berdialog tentang praktik manugal dan memberikan motivasi pentingnya pelestarian budaya nenek moyang yaitu praktik manugal agar tetap dilaksanakan di Desa Sumber Garunggung.



*Gambar 1.* Lokasi dan jarak tempuh ke Desa Sumber Garunggung dari Kota Palangka Raya.

## 2. Praktik Manugal (Menanam Padi) di Salah Satu Ladang Milik Warga Desa Sumber Garunggung

Praktik menanam padi bersama-sama dengan perangkat desa, pemangku adat, dan masyarakat setempat. Adapun tahapan-tahapan praktik manugal seperti pada gambar 2.



*Gambar 2.* Tahapan-tahapan pelaksanaan manugal

## 3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui kendala dalam proses pelaksanaan manugal yang dialami oleh kelompok masyarakat tersebut. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membagikan kertas post-test pada kelompok masyarakat.

## Hasil Dan Pembahasan

Dalam kegiatan ini, masyarakat diajak melestarikan lingkungan alam dengan menerapkan sistem bahuma (berladang) (Karsudjono et al., 2023). Salah satu kegiatan dari bahuma sendiri yaitu manugal yang merupakan kegiatan menanam padi di lahan kering (Efendi et al., 2020). Kegiatan ini dilaksanakan bersama masyarakat di Desa Sumber Garunggung, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur. Namun sebelum dilaksanakan kegiatan manugal di lapangan secara langsung, kami tim pengabdian mengadakan sosialisasi terlebih dahulu seperti pada gambar 3.



*Gambar 3. Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat Desa Sumber Garunggung*

Dalam konteks pertanian di Desa Sumber Garunggung, sebelum menanam benih padi, sebuah upacara ritual dilakukan dengan membakar dupa dan mengelilingi lahan yang akan ditanami. Ritual ini diulang sebanyak tiga kali. Saat dupa dibakar, seorang Balian mengucapkan mantra yang memohon kepada roh nenek moyang agar tanaman padi tumbuh subur dan panen berhasil. Dalam mantra tersebut, diungkapkan janji-janji untuk menjaga kelestarian alam. Saat panen berhasil, hasilnya akan dipersembahkan terlebih dahulu kepada roh nenek moyang melalui ritual aruh ganal (Ramadania et al., 2021).

Sebelum memulai kegiatan menanam padi, tugal disiapkan terlebih dahulu. Tugal adalah peralatan yang digunakan untuk membuat lubang di tanah yang akan ditaburi benih padi (Emi Tipuk Lestari dkk., 2022). Tugal terbuat dari batang kayu dengan diameter 3-5 cm dan panjang antara 1,5 meter hingga 2 meter, yang ujungnya diruncingkan agar menyerupai tombak. Tujuannya adalah untuk mempermudah proses pembuatan lubang di tanah yang akan digunakan sebagai tempat menabur benih.

Dalam proses menugal, pemilihan lahan memiliki peranan yang sangat penting. Lahan dipilih setelah melalui ritual Mangirau. Mangirau adalah sebuah upacara yang dilakukan dengan memberikan sesajen kepada penunggu lahan yang akan dibuka (Sakinah & Surtikanti, 2024). Setelah itu, masyarakat berkumpul untuk berdoa bersama sebelum memulai kegiatan menugal di ladang yang telah disiapkan. Aktivitas menugal melibatkan seluruh anggota masyarakat, termasuk pria, wanita, dan anak-anak. Dalam proses menugal, kelompok pria bertugas membuat lubang menggunakan batang kayu yang telah disiapkan dan ditancapkan ke dalam tanah yang akan ditanami benih padi. Sementara itu, kelompok wanita bertanggung jawab memasukkan benih ke dalam lubang-lubang yang telah dibuat.

Padi yang ditanam mencakup varietas seperti padi limau, padi lipat dua, geragai mayan, dan ketan tugal. Masyarakat menggunakan tipong tawar yang digosok dengan telur sebagai pendingin bibit padi. Tipong tawar merupakan media yang terdiri dari beras yang dihaluskan dan diletakkan di



dalam mangkuk kecil berwarna putih. Tepung tersebut disebut tipong tawar, dan berfungsi sebagai media dalam menjalankan tradisi upacara pertanian. (Istianingrum & Retnowaty, 2018).

Didalam lahan yang akan ditanami padi, masyarakat juga menanam tumbuhan kebun tujuh atau kebun langit, yang terdiri dari kambang rarunduk, halinjuang/sawang, kambang tahun, mangkuala, bangsulasih di penjuru ladang. Tujuan ditanamnya tumbuhan ini adalah karena tumbuhan tersebut memiliki unsur magis sehingga harus ditanam ketika proses manugal, kegunaan dari tanaman tersebut adalah untuk menghalau hama tanaman seperti tikus dan belalang yang dapat mengganggu pertumbuhan padi. Selain itu tanaman ini juga akan dibawa dalam upacara aruh bawanang, yang merupakan upacara selamatannya ketika panen (Siri et al., 2023).

Setelah menyelesaikan proses menugal, pemilik lahan mencatat nama-nama orang yang turut serta dalam kegiatan tersebut serta menanam padi di lahan mereka. Selanjutnya, pemilik lahan mengundang mereka yang terlibat, beserta nama-nama yang telah dicatat, untuk hadir dalam sebuah acara makan bersama di rumahnya. Tujuan pemilik lahan mencatat nama-nama tersebut adalah untuk memungkinkan pelaksanaan handep hapakat (gotong royong) di masa mendatang. Jika suatu saat ada orang yang sudah membantu dalam menugal atau ingin membuka ladang, pemilik lahan ini akan siap membantu mereka. (Silvianingsih et al., 2020).



*Gambar 4. (a) Tim dan masyarakat melaksanakan manugal (b) Tim dan masyarakat makan bersama setelah manugal*

Pada saat kegiatan evaluasi berlangsung, masyarakat setempat dengan senang hati untuk mengisi sebaran yang kami berikan (gambar 4). Dan hasil dari evaluasi tersebut sebagian besar generasi muda belum mengetahui tradisi manugal ini. Namun, setelah pelaksanaan kegiatan ini generasi muda sangat tertarik untuk menerapkan sistem bertani ini dan siap untuk meneruskan budaya nenek moyang.

## Kesimpulan

Kearifan lokal budaya manugal (menanam padi) memberikan dampak yang positif bagi masyarakat lokal dan global, seperti meningkatkan solidaritas, dan melestarikan budaya. Kegiatan ini merupakan contoh pemanfaatan sumber daya alam dengan baik dan menggunakannya dengan bijaksana, guna pembangunan berkelanjutan dan untuk generasi selanjutnya, sehingga setiap generasi dapat merasakan alam dan tidak kekurangan. Kegiatan manugal masyarakat di Desa Sumber Garunggung, Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur harus dipertahankan keberadaannya karena di dalam manugal banyak nilai-nilai dalam membentuk karakter masyarakat menjadi bertanggungjawab dan membantu sesamanya. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai handep hapakat (gotong-royong), nilai kesabaran, nilai spiritual antara alam, manusia dan Tuhan.

## Daftar Rujukan

- Candra, J., Safwan, M., Pasaribu, E. C. M., & Saefulloh, A. (2023). Budaya Manugal Sebagai Suatu Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Desa Buntut Bali Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2, 177–188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i2.1035>
- Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2020). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(2), 260. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i2.2158>
- Emi Tipuk Lestari, Melly Sulastri, Saiful Bahri, Sandie, & Dewi Risalah. (2022). Strengthening Students on Materials for the Rice Cultivation System (Beume) of the Nanga Mahap Village Community in the Covid-19 Pandemic Era. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 13(2), 136–148. <https://doi.org/10.31849/lectura.v13i2.10049>
- Istianingrum, R., & Retnowaty, R. (2018). Mantra Tipong Tawar Dalam Tradisi Upacara Pertanian Dayak Paser Sebagai Proyeksi Kehidupan Masyarakat. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.2.1.351>
- Karsudjono, A. J., Huda, I. U., Risanta, M., Munir, A., Rahayu, L., & Fatih, H. M. (2023). Bahuma Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dayak Meratus Bentuk Kemandirian Ekonomi Kerakyatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235–243. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.1670>
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran Kearifan Lokal Pada Pendidikan Karakter Dimasa Pandemi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan & Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519–528. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.508>
- Ramadania, F., Supratno, H., Yuwana, S., Suhartono, S., Darni, D., & Pairin, U. (2021). Haruyan Hantakan Ceremony of Aruh Ganal Dayak Meratus (Mistycsemiotic Study). *Proceedings of the 4th BASA: International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA, November 4th 2020, Solok, Indonesia*. Proceedings of the 4th BASA: International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies, BASA, November 4th 2020, Solok, Indonesia, Solok, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2020.2314182>
- Sakinah, R., & Surtikanti, H. K. (2024). Upaya pelestarian pertanian oleh masyarakat dayak Meratus berbasis kearifan lokal manugal: Studi literatur. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.427>
- Silvianingsih, Y. A., Hairiah, K., Suprayogo, D., & Van Noordwijk, M. (2020). Agroforests, swiddening and livelihoods between restored peat domes and river: Effects of the 2015 fire ban in Central Kalimantan (Indonesia). *International Forestry Review*, 22(3), 382–396. <https://doi.org/10.1505/146554820830405645>
- Siri, Rahmani, & Wijaya, A. (2023). Tari Tandik Layar Dalam Upacara Adat Bawanang Di Desa Mapat Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *TANDIK: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 3(1), 129–144. <https://doi.org/10.33654/tdk.v3i1.2375>